

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL, EMOSIONAL ANAK

Dewi Masyitoh¹⁾, Pascalian Hadi Pradana²⁾
IKIP PGRI Jember^{1,2}
masyitoh.ahlul@gmail.com

Abstrak

Pendidikan islam sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini termasuk perkembangan sosial emosionalnya karena menjadi dasar pembentukan karakter bangsa dan titik awal pembentukan sumber daya manusia berkualitas, berwawasan, cerdas, bertanggung jawab, inovatif, kreatif, dan lainnya. Dalam usia golden age ini kita tanamkan pondasi pendidikan islam yang kuat agar kelak menjadi generasi yang beriman taqwa serta kualitas keilmuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membahas pentingnya pendidikan islam dalam peningkatan kecerdasan sosial, emosional anak. Metode penulisan ini adalah kualitatif pengumpulan data dengan interview mendalam, observasi dan dokumentasi, dengan pendekatan deskriptif dan eksploratif. Hasil penelitian adalah pendidikan islam dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini misalnya meningkatkan nilai ketauhidan dan keimanan, kepemimpinan, toleransi, empati, persatuan, kesabaran, peka secara sosial, tidak sombong dan egois dan mampu mengatur emosinya.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Kecerdasan Sosial, Emosional AUD

The islamic education is very importance to growth of early childhood include social and emosional growthing. Because it will be basic establishment of the nation's character, as the starting point of qualified human resources development, which has the insight, smart, personality, responsibility, innovative, creative, proactive and participatory ect. In golden age, we plant strong foundation of islamic education for next future becomed generation godly and intellectual. The aim of research is to know and discuss the importance of religious education in increasing social and emosional growing of early childhood. This method used kualitative research, data collection with indept interview, observation and documentation proseses and descriptive and explorative approach. The results of the researh that islamic education can increase unity of god value, leadership, tolerance, empathy, affiliation, patience, considerate for social, no arrogant, no egotistic, can management of emotion.

Keywords: islamic education, social and emotional intelegence early childhood.

PENDAHULUAN

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Taman Kanak – Kanak menurut Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat 3 merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, motorik dan seni sebagai wahana, untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Di masa ini anak mulai peka untuk menerima stimulasi. Masa emas ini hanya datang sekali selama hidup anak. Oleh karena itu, diusia emasnya seorang anak harus mendapatkan stimulasi dari pendidik, orangtua, ataupun orang dewasa lainnya. Dengan stimulasi yang diberikan, seorang anak dapat mencapai tugas – tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada perilaku sehari – hari, sehingga dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan yaitu sosial emosional.

Yusuf (dalam Susanto, 2011) membagi lima aspek kecerdasan sosial emosional sebagai berikut: kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan. Dari kelima aspek tersebut, dapat diketahui bahwa seorang anak harus mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu, seorang anak harus mampu menangani perasaannya agar perasaan tersebut dapat diungkapkan dengan tepat, mampu mengendalikan diri, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan dapat membina hubungan baik dengan orang lain.

Awal seorang anak bersosialisasi dengan orang tuanya kemudian bermain dengan anggota keluarganya, tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya. Usia 4-6 tahun perkembangan sosial mulai berjalan dengan bermain dan berkelompok dengan teman sebayanya (*cooperation play*). Interaksi tersebut diperluas dengan tetangga kemudian dilingkungan sekolah (usia 4 tahun). Usia 4-6 tahun perkembangan sosial mulai berjalan dengan bermain dan berkelompok dengan teman sebayanya (*cooperation play*). Perkembangan sosial anak diperoleh dari proses belajar bersosialisasi dan proses kematangan. Pada anak masa usia dini, sifat egosentrisnya masih tinggi, hanya mementingkan diri sendiri dan belum mampu memahami perbedaan pikiran orang lain dan juga belum mengerti bahwa lingkungan mempunyai cara pandang yang berbeda

dengan dirinya sehingga masih melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri bukan orang lain ataupun lingkungan.

Tanda –tanda anak mempunyai kecerdasan sosial adalah (1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan baik di lingkungan keluarga dan di lingkungan bermain, (2) Sedikit demi sedikit anak mulai tunduk pada peraturan yang ada, (3) Anak mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain, (4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (*peer group*).

Perkembangan sosial dan emosionalnya anak terlihat baik ketika bermain. Bermain merupakan media yang efektif bagi anak dalam proses segala perkembangan dan pertumbuhannya, karena dalam bermain semua perkembangan tereksplorasi. Bermain sesuatu hal yang sangat disukai anak-anak dan hampir seluruh waktunya digunakan untuk bermain baik di luar rumah maupun dalam rumah. Bermain merupakan salah satu bentuk aktivitas sosial dan emosional karena melatih anak untuk beradaptasi dan memahami perasaan orang lain. Dalam bermain anak terkadang dan sering terjadi konflik antar teman dan konflik itu sendiri mempunyai fungsi bagi perkembangan anak yaitu membantu anak memahami bahwa temannya memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya.

Adapun fungsi bermain bagi anak diantaranya (1) fungsi kognitif. Dengan bermain anak akan menjelajahi lingkungan dan mempelajari objek-objek disekitarnya, dan hal yang terpenting adalah belajar memecahkan masalah yang dihadapinya dengan teman sebaya/bermain. (2) fungsi sosial. Dengan bermain anak dapat meningkatkan perkembangan dan kecerdasan sosialnya karena mereka secara langsung dan sengaja berinteraksi (komunikasi) dengan temannya. Terutama jika anak bermain dalam permainan peran atau permainan fantasi lainnya, misalnya drama dan lainnya, karena anak akan belajar memahami orang lain dan peran yang dimainkan dan ingat kelak ketika tumbuh dewasa. (3) fungsi emosi. Dengan bermain anak akan berusaha memecahkan masalah emosinya dan belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin. Karena ketika bermain tekanan-tekanan batin terlepas dan anak berusaha mengatasi masalah hidupnya. (4) fungsi motorik. Dalam bermain anak otomatis bergerak melepaskan energi fisik yang terpendam dalam tubuh dan terlepas ketika bermain dan juga melepaskan perasaan-perasaannya yang terpendam. (Desmita : 2012)

Perkembangan emosi merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa datang. Pembahasan mengenai emosi sesungguhnya adalah pembahasan mengenai kerja otak, yang menjadi mesin penggerak tingkah laku individu. Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu untuk menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik. Perkembangan emosi pada anak memang sangat penting, karena anak – anak belum mengerti sesuatu yang benar dan salah. Biasanya anak akan melampiaskan emosinya bila keinginannya tidak dapat terpenuhi, sehingga perlu bimbingan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Emosi berkembang pada anak adalah kemampuan mengenal perasaan dengan baik, memberi nama perasaan maupun menerima perasaan. Artinya emosi anak mempunyai berbagai fungsi guna mengkomunikasikan kebutuhan, suasana hati, dan perasaan yang dialaminya. Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan merupakan perasaan positif, nyaman, karena terpenuhi keinginannya. (Buku Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak – Kanak dan Sekolah Dasar Tahun 2007).

Pada usia anak 6 tahun emosinya sudah mulai lebih kompleks, seperti rasa kesepian, rasa cemburu, rasa bangga, rasa sedih dan kehilangan, tetapi masih sulit untuk memahami emosi orang lain. Maka pada tahap ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi yang mencakup kapasitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional dan menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat.

Berbicara pendidikan islam tidak lepas dengan hakekat tujuan hidup manusia yaitu pendidikan yang membentuk kepribadian berakhlakul karimah secara vertikal (*Hablum minaAllah*), horisontal (*Hablum minannas dan Hablum minal am*) untuk menuju kebahagiaan dunia dan akherat dengan berpedoman pada Al Quran, Hadist Rosulullah SAW, Ijma' dan Qiyas. Al Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan, maka pendidikan islam merupakan pendidikan qurani artinya tujuan pendidikan terdapat dalam al quran yang diperkuat dengan hadist Nabi SAW dan di kembangkan oleh Akal (Ijma' dan Qiyas). Maka kami berpendapat tujuan pendidikan islam sesuai dengan Al-Quran adalah 1) Pendidikan tauhid/keimanan sebagai dasar pendidikan islam. Dalam pendidikan islam yang utama adalah pengenalan Allah SWT sebagai Tuhan yang maha Esa (maha tunggal) yang meliputi keesaan zat-Nya, keesaan sifat-Nya, keesaan perbuatan serta keesaan beribadah Kepada-Nya, tidak membutuhkan pertolongan siapapun dan apapun untuk menciptakan dan mengatur segala sesuatu di dalam Dunia ini.

وَأَذِّقْ لَأَقْمُنْ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ بِأَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِأَللَّهِ إِنَّ الشَّرْكَ أَكْبَرُ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman :13.)

نُ الْقِيمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ لَا : (يَعْلَمُونَ) (الرُّوم)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S: Ar – Rum: 30)

Makna fitrah dalam ayat ini adalah fitrah tauhid yaitu fitrah yang meyakini ke Esaan Allah SWT yang menciptakan alam semesta beserta isinya dan mengatur segala regulasinya tanpa bantuan siapapun dan apapun, Dialah Tuhan yang wajib disembah. Maka untuk menjadikan fitrah tetap kuat dan kokoh, diperluakan upaya untuk memliharanya dengan mengaktualisasikan dalam kegiatan sehari-hari dengan pendidikan tauhid, agar selalu ingat dan dekat dengan Sang Kholiqnya.

Setiap anak yang dilahirkan telah dibekali fitrah tauhid, tanggung jawab orang tualah yang mengarahkan dan mengembangkan pendidikan tauhid tersebut dalam pendidikan keluarga sebagai madrosatul ulaa dengan mengajari dan membiasakan segala sesuatu yang baik sesuai tuntunan agama hingga anak tersebut tumbuh menjadi baik dan sejahtera dunia akhirat dan orang tuanya termasuk gurunya akan menikmati pahalanya. (*Al-Ghazali, Ihya', 213*). Seperti dalam hadis Buhori.

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurnah Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptkan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.

Tauhid berperan utama dalam hidup manusia, karena dengan tauhidlah manusia dapat memahami arti dan tujuan hidup. Kita bisa melihat bersama dalam kehidupan orang-orang yang tauhidnya lemah, mereka hidup tanpa tujuan yang jelas, bekerja siang malam tak mengenal waktu, banting tulang hanya untuk mendapatkan harta banyak, dengan harta tersebut mereka memuaskan hawa nafsunya yang tak kunjung puas akan puas dengan apa yang telah dilakukan. Sebaliknya jika ketauhidan yang kuat, maka akan melahirkan insan handal yang mempunyai prinsip hdiup yang kokoh atas kebenaran yang di yakini, 2) Pendidikan pada pembentukan atau penyempurnaan akhlakul karimah atau akhlak mulia, karena akhlak mulia adalah ujung tombak pendidikan sebenarnya sesuai dengan misi Rosulullah yaitu menyempurnakan akhlak mulia. ("لَا تَمُوتُ إِذْمَا" "الأخلاق مكارم وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢١٧﴾) artinya "Aku diutus tuk menyempurnakan akhlaq" hal ini sesuai dengan Q.S. Al Anbiya 21/107) Artinya : Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam, 3) Pendidikan yang mengarah atau membimbing pada kebahagiaan dunia akhirat. Mempersiapkan manusia untuk mencapai kesejahteraan

hidup dunia dan akhirat (kebahagiaan seutuhnya). Keseimbangan hidup antara urusan dunia dan akhiratlah yang menjadi akhirnya sesuai dengan AL Qur an Surat Al Baqoroh ayat: 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ

حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

4)Pendidikan yang mengajak untuk mencari dan mendapat rezeki yang halal. Manusia seharusnya mempunyai keyakinan bahwa Allah menjamin rezeki setiap hambanya yang di ciptakan. Maka sebenarnya manusia tidak perlu khawatir akan rezekinya, sehingga tidak perlu mencari rezeki yang tidak halal bahkan mengambil hak orang lain, yang terpenting ada keyakinan akan Allah SWT yang maha pemberi rezeki (Ar-Rozaq) dan meninggalkan Perintah-Nya dalam segala kondisi.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Artinya : Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).

5)Pendidikan yang memotivasi untuk mencari ilmu pengetahuan dengan membaca (*Iqro'*) yang kemandian ditulis/dibukukannya, menumbuhkan semangat melahirkan karya ilmiah dengan mengkaji, menganalisa ilmu pengetahuan untuk kemashlahatan hidup manusia sehingga tumbuh potensi dan bakat serta inovasi, kreativitas (al mujadilah11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S.al-Mujadilah [58]: 11)

Di lingkungan sekolah anak beradaptasi dengan situasi baru; teman sebaya, guru, latar belakang mereka yang berbeda – beda serta aturan – aturan yang berlaku di sekolah. Pada observasi pra siklus ditemukan masalah – masalah yang terjadi pada anak – anak yaitu: sulit meminta maaf, masih sering rewel (menurut orangtua anak sulit bangun pagi), ketika menangis sulit berhenti, tidak suka mendengarkan suara musik dengan suara keras, pemalu, cenderung tidak

teliti, mudah marah, memukul teman, berteriak – teriak, malas (apatis), cenderung kurang suka bergaul, sulit diajak senam, suka mencubit teman, agresif, berbohong, kurangnya kendali diri, menarik diri dari interaksi sosial. Banyak hal baru yang tidak sama dengan situasi di rumah. Situasi ini juga mungkin mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Selain itu juga terdapat hal – hal baik dalam proses tumbuh kembang anak kelompok B misalnya: ramah, ceria, tanggung jawab, disiplin, suka bercerita, suka membaca, suka bergaul, senang berbagi, suka menolong teman, rapi, semangat belajar. Pada proses belajar mengajar (PBM) di kelas, guru telah mengupayakan pendidikan yang seimbang dengan memberi stimulasi konkret dalam rangka mengembangkan sosial emosional anak didik.

Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5 – 6 tahun tersebut dilakukan dengan beberapa metode antara lain ;bercakap – cakap, menyanyi, menari, bermain peran. Tentunya perkembangan sosial emosional anak akan meningkat secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia dan proses hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan pendidikan islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini. Pendekatan kualitatif ini bermaksud mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang terjadi melalui proses wawancara mendalam (indept interview) dan observasi dalam memahami fenomena yang ada. Oleh karena itu penelitian ini menitik beratkan pada upaya untuk memberikan deskripsi (gambaran) umum secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat fenomena yang diteliti dari suatu objek penelitian, serta dipaparkan apa adanya.

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau prosedur pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2014).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh dalam penelitian dilaporkan

apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan. Dalam hal ini kegiatan analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh dari informan terkait dengan persiapan, perencanaan proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup, penilaian atau evaluasi, faktor pendukung dan penghambatnya, kemudian dilanjutkan interpretasikan jawaban-jawaban atau informasi yang didapat.

Teknik keabsahan data yang diperoleh dilakukan dengan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2012). Cara yang dapat dilakukan dalam triangulasi data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber dan metode. Triangulasi dengan menggunakan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian ini pengecekan ditempuh dengan jalan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dengan metode dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam hal ini peneliti mengecek derajat kepercayaan hasil informasi dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan. Triangulasi merupakan teknik validasi data dengan menggunakan berbagai metode dan sumber data. Sumber datanya yaitu pengelola, pendidik, dan peserta didik. Sedangkan metodenya dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses belajar mengajar sering menggunakan pendekatan saintifik dengan metode berkelompok (centra), didalam pembelajaran strategi yang digunakan guru adalah demonstrasi, tanya jawab, tugas. Kemudian saya menjelaskan dengan menggunakan media yang ada dan membuka pertanyaan dari siswa. Yang demikian itu kami mengharapkan anak dapat percaya diri dan tanggungjawab dalam memahami pelajaran dan melatih emosional mereka. Proses pembelajaran yang ada disekolah ini khususnya pembelajaran agama Islam tetap berpegang kepada kurikulum yang berlaku dan diberikan nilai-nilai agama dan moral. Pendidikan agama Islam harus diajarkan dengan sepenuhnya karena dengan agama bisa membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Peran Pendidikan Agama Islam adalah peran yang paling utama dalam membangun kepribadian anak untuk memberi bekal yang baik dalam kehidupan dunia dan akhirat terutama dalam bidang sosial dan emosional anak tersebut hingga dewasa nanti. Peran Pendidikan Agama Islam itu akan membentuk karakter dan moral anak yang lebih baik, mengingat anak seusia ini adalah usia keemasan, usia sejak dini mungkin jangan sampai salah mendidik anak, kita jadikan anak sejak dini belajar berakhlak mulia dan saling membantu antar sesama dan tidak saling membenci. Anak harus bisa mengenal dirinya sendiri dan

bisa menguasai emosionalnya juga bisa berinteraksi di kehidupan misalnya baik itu berinteraksi dengan orang tua, guru, maupun teman sebayanya. Namun juga disertai dengan akhlak dan karakter yang baik pula. Maka dari itu peran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak.

Peran pendidikan islam dalam peningkatan kecerdasan sosial emosional anak yaitu: 1) **Memperkuat keimanan atau ketauhidan.** Penanaman pendidikan islam di sekolah tidak terbatas pada ibadah yang sifatnya *mahdoh* (wajib) saja misalnya sholat (fardhu), puasa (romadhon), Haji, dan zakat fitrah, tetapi harus disertai dengan pemahaman, penghayatan serta pengembangan pada nilai-nilai spiritual ibadah tersebut. Karena pada hakekatnya seluruh ibadah mahdoh memiliki nilai vertikal dan horisontal, sosial dan pengendalian emosional. Misalnya 2 kalimat syahadat mengandung pendidikan tauhid, kepercayaan, kemantapan akan ketuhanan dan pemenuhan kebutuhan rohani. Manusia mempunyai 2 kebutuhan yaitu kebutuhan fisik yaitu makan, minum, tidur, bersosial, dll dan kebutuhan rohani yaitu semua kebutuhan selain kebutuhan fisik, tidak semua yang ada didalam hati manusia dapat diungkapkan kepada teman atau kerabat dekat karena tingkat kepercayaan seseorang berbeda, tetapi rahasia hati tersebut harus diungkapkan, maka pengungkapannya dalam doa. Praktek yang dilakukan kepada anak – anak melalui bacaan doa harian dan kegiatan sholat merupakan aplikasi pemantapan keimanan pada Allah SWT dan Rosulullah SAW. Secara sosial anak terdidik untuk tetap bisa tersenyum walaupun hatinya lagi galau, secara emosional anak terdidik untuk mengatur emosinya dan mengungkapkannya isi hatinya (curhat) pada zat yang tepat, maha diatas maha (Allah SWT), 2) **Melatih kesabaran.** Dengan pendekatan Al-Qur an dan Hadist Rosulullah SAW, anak-anak di anjurkan sabar dalam menghadapi teman yang lagi marah, bertengkar ketika bermain, maka salah satu dari mereka akan mengingatkan untuk mengalah dan sabar. Dalam Al-Quran disebutkan ada 103 kata sabar yang intinya umatnya dianjurkan bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah dan kesenangan. Kesabaran merupakan separuh dari keimanan. Salah satu hadis yang disosialisasikan ke anak adalah “*La tagdob wa laa jannah* (janganlah marah maka tidak masuk surga bagimu), 3) **Melatih kepemimpinan.** Sholat yang dilakukan berjamaah mengandung makna leadership, struktur organsasi, tatanan keorganisasian, saling toleransi dan persatuan. Dalam sholat anak diajarkan untuk berorganisasi yang didalamnya upaya pembauran/peleburan secara emosi dan sosial, 4) **Melahirkan rasa toleransi.** Puasa sangat jelas mengandung spiritual dan sosial, anak yang diajari puasa secara ototmatis diajak untuk merasakan rasa laparnya orang – orang miskin sehingga menimbulkan rasa toleransi dan kepedulian pada sesama sehingga emosional akan terkendali. Dalam zakat wujud konkirit mengandung aspek sosial dan emosional yaitu rela secara ikhlas berbagi harta kebutuhan pokok dan kepemilikan yang disukai, 5) **Mengajak pada persatuan.** Pada ibadah haji

diajak kita untuk bersatu, berkumpul menjalankan ibadah yang sama karena sumbernya sama (yaitu dari Allah dan RosulNya) tanpa membedakan madzhab, warna kulit, asal negara, dll. **6) Melahirkan rasa empati dan percaya diri.** Aplikasi yang dilakukan di sekolah kepada anak-anak yaitu berbagi makanan kepada temannya yang kebetulan tidak membawa makanan, mengabsen teman yang tidak hadir, jika karena sakit maka berencana untuk menjenguknya, **7) Membimbing anak untuk peka terhadap sosial.** Aplikasi lain bakti sosial kepada anak yatim, panti asuhan, korban bencana alam, dll.

Sosialisasi manusia dilakukan ketika mereka melakukan kontak atau bersentuhan dengan orang lain disekitarnya baik melalui pandangan mata atau pendengaran maupun alat indera yang lain dan ada saling respon, interaksi antara keduanya. Sosialisasi merupakan proses mengenal berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat.

Implementasi Pendidikan Islam Ditinjau Dari Kecerdasan Sosial dan Emosional AUD

Mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 13 (K13) dan menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan menggunakan metode yang bervariasi sesuai tema. Metode yang gunakan sesuai dengan tema, misalnya menggunakan metode karya wisata, metode ini mengajak anak keluar kelas untuk dapat memperhatikan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan tema, misalnya kita memberi tauladan yang baik ke anak untuk mengucapkan salam kesemua orang yang kita jumpai dan saling menghormati dan tidak saling menyakiti atau berbuat hal yang tidak sopan. Pendekatan yang kami gunakan adalah pendekatan saintifik dengan menggunakan metode centra. Dengan menggunakan media pembelajaran sesuai tema. Agar tujuan dari pendidikan ini tercapai.

Pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang kami terapkan sesuai kurikulum yang ada terutama kurikulum 13 (K13) ini yang mengedepankan karakter dan moral/sikap anak sehingga sekolah memberikan nilai-nilai agama dan moral. Pendidikan agama Islam harus diajarkan dengan sepenuhnya karena dengan agama bisa membentuk karakter siswa yang lebih baik. Kita sebagai guru/orang tua harus membangun karakter terutama yang bisa mengembangkan sosial dan emosional anak melalui pendidikan agama islam, dan bisa dimulai dari sikap yang kita tunjukkan dan mengajarkan kepada anak tentang Tuhannya sejak awal. Bagaimaimana cara beribadah dan memiliki keyakinan seperti mengajak mereka ke masjid. Karena anak adalah seorang ahli peniru karena anak sangat mudah belajar meniru, kita harus memberikan media yang tepat pada anak, apa yang mereka tonton, dan bagaimana lingkungan sekolah dan rumahnya.

Penerapan yang kami lakukan adalah melalui pembiasaan-pembiasaan dengan tauladan yang kami lakukan sehingga anak diberi contoh sikap yang baik,

dan tiap hari kita melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah serta do'a dan juga membacakan hadist. Implementasi yang kami lakukan adalah dengan metode centra anak dibagi beberapa kelompok kecil, dari kelompok tersebut anak memberi pengajaran sesuai tema misalnya kelompok pertama ada hafalan do'a, kelompok kedua mengetahui hadist, kelompok berikutnya praktek sholat berjamaah. Jadi dari kelompok kecil tersebut anak mendemonstrasikan pengetahuan yang anak dapat dari guru tersebut.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari kegiatan pendidikan Islam terhadap perkembangan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini.

Tabel 1
Kegiatan Pendidikan Islam

No	Kegiatan pendidikan islam	Pengaruh terhadap kecerdasan sosial	Pengaruh terhadap kecerdasan emosional
1	Praktek wudhu'	Belajar bersama, toleransi, tepo selero.	Budaya antri, tidak mudah marah, melatih kesabaran.
2	Sholat dhuha berjamaah	Kebersamaan, kepemimpinan,	Kesabaran, ketauhidan, keimanan.
3	Baca doa harian	Kebersamaan, ketauhidan	Menutupi teman yang belum hafal, tidak saling menghina,
4	Absen teman yang tidak masuk sekolah	Rasa peka, sosial, kepedulian, kepada teman yang masuk	Tidak egois dan mau menunggu teman yang belum di jemput dengan bermain.
5	Makan minum bersama	Berbagi dengan teman yang tidak membawa bekal	Rasa empati (tidak kikir), Turut merasakan kondisi teman yang tidak bawa makanan, dan bergantian
6	Istirahat / bermain luar kelas	Adabtasi, toleransi, dan bersosialisasi dengan teman sebaya	Berusaha memahami perasaan dan keinginan orang lain, menyesuaikan diri, tidak rewel dan mudah menangis,
7	Pulang bersama dan berdoa dan bersalaman pada guru.	Kepekaan sosial pada teman yang dijemput	Taat peraturan, teliti terhadap barang miliknya dengan tidak membawa barang milik orang lain. Bersikap sopan terhadap guru dan temannya
8	Kunjungan bakti sosial	Rasa toleransi, nilai bersyukur,	Tidak sombong, rasa empati,
9	Manasik Haji	Persatuan, tidak membedakan kelas dan golongan.	Tidak sombong, percaya diri dan belajar mandiri dan menolong orang lain.
10	Kegiatan belajar di kelas sistem area	Kebersamaan, saling toleransi, bergantian dengan alat permainan yang terbatas	Mau mengalah tidak menang sendiri, menghargai karya teman yang lain, saling toleransi. mengembangkan sikap tenggang rasa.

Kendala Dan Hambatan Pendidikan Islam Ditinjau Dari Kecerdasan Sosial dan Emosional AUD

Kendalanya kurangnya kerjasama antar guru dengan orang tua, sehingga selain home visit kami sering mengundang orang tua dalam melakukan parenting dengan mengundang narasumber yang ahli PAUD atau psikologis di sekolah agar kami saling memantau perkembangan anak terutama dalam bidang sosial dan emosional anak menuju yang lebih baik lagi. ada beberapa anak yang jarang ketemu dengan orang tuanya, karena orang tuanya yang sibuk kerja dari pagi hingga malam bahkan ada orang tua yang berangkatnya sebelum anak bangun dan pulanginya ketika anak sedang tidur, jadi kurang ada pendidikan dari orang tua, sehingga selain anak tersebut diberi perhatian khusus, kita pernah mendatangkan orang ahli PAUD, Psikologis dan Konseling dengan mendatangkan orang tua dalam kegiatan parenting agar betapa pentingnya pendidikan anak dirumah karena dirumah waktu yang lama dalam pendidikan anak terutama untuk perkembangan sosial dan emosional anak.

Pentingnya pendidikan Islam terhadap Anak Usia Dini

Anak merupakan anugerah yang tidak ternilai harganya dari yang maha kuasa Allah SWT. Anak merupakan titipan dan amanah yang dipertanggung jawabkan kepadaNya. Sholeh atau tidak sholehnya anak sangat tergantung dari cara didik dan perilaku orang tua. Jika berhasil mendidiknya dan menjadi anak sholeh/sholehah maka anak bisa menjadi investasi bagi orang tuanya, sebaliknya jika salah asuh dan didik maka akan menjadi bencana, musibah, fitnah bagi orang tuanya. Untuk itu anak perlu dididik dengan pendidikan islam yang benar. Karena pendidikan islam adalah pendidikan sepanjang hidup (*life long education*), yaitu pendidikan yang bermanfaat sepanjang masa berlaku untuk segala profesi, kedudukan, jabatan dan lainnya. Nilai-nilai ajaran pendidikan islam mampu membangun fondasi kepribadian yang sempurna bagi anak karena masa anak-anak mempunyai memori yang cemerlang dan melekat hingga usia tua (*golden age*).

Cara mengenalkan Allah (pendidikan tauhid) pada anak usia dini diantaranya: 1) Menciptakan lingkungan atau pengalaman religi pada anak diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (TK islam), lingkungan pergaulan (pondok pesantren), 2) Memberikan figur teladan (*uswatun hasanah*) dan kedekatan kepada Allah SWT oleh orang tua, guru, dan pengasuh lainnya, 3) Menghubungkan fenomena dan keindahan alam yang terjadi di sekitarnya dengan nilai-nilai dan sifat keagungan Allah SWT, 4) Memutarakan video islami, membacakan buku islami, berdongeng tokoh-tokoh islam sesuai usia dan perkembangannya, 5) Mengajarkan ayat-ayat al quran beserta artinya kemudian menginformasikan bahwa hal ini berasal dari firman Allah SWT, kemudian mendiskusikannya sesuai dengan usia dan perkembangannya.

Perkembangan beragama sesuai dengan kecerdasannya pada anak dibagi 3 bagian yaitu: 1) *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng) pada anak usia 3-6 tahun. Konsep pengenalan ketuhanan melalui dongeng, karena pada usia ini anak lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Dongeng-dongeng yang diberikan bisa berupa tokoh-tokoh islam, para Nabi dan mukjizatnya, dan lainnya yang kemudian dongeng tersebut akan difantasikan sesuai dengan kemampuannya. Perhatian anak pada usia ini lebih tertuju pada tokohnya dari pada isinya dan lebih menarik jika ceritanya tentang anak-anak seusianya, dengan begitu anak akan mudah mengungkapkan pandangan teologinya secara spontan, emosional tapi penuh arti dan akan melekat hingga tua, 2) *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan). Pada usia 7-12 tahun. Konsep ini berpandangan bahwa Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang awalnya sebatas emosi berubah menjadi logika. Sehingga benar jika pada usia 7 tahun anak sudah dianjurkan dan dibiasakan sholat 5 waktu dan apabila melanggarnya maka dipukul ringan, karena usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis sehingga keimanannya juga terbangun. Konsep ini ditimbulkan melalui lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang lain yang dianggap pandai dalam hal agama. Maka anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka diikuti dan dipelajari dengan penuh minat, 3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu). Usia 13 tahun ke atas. Konsep pengenalan Tuhan dengan kepekaan emosi yang tinggi sejalan dengan perkembangan usianya. Konsep ini terbagi menjadi 3 yaitu: a) Konsep pengenalan Tuhan yang konvensional dan konservatif, dipengaruhi sedikit fantasi karena masih ada pengaruh dari luar, b) Konsep pengenalan Tuhan yang lebih murni, dinyatakan dalam pandangan yang bersifat perorangan, c) Konsep pengenalan Ttuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh factor entern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

SIMPULAN

Melalui pembiasaan-pembiasaan dengan tauladan yang dilakukan sehingga anak diberi contoh sikap yang baik, dan tiap hari kita melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah serta do'a dan juga membacakan hadist. Implementasi pembelajaran dengan metode centra anak dibagi beberapa kelompok kecil, dari kelompok tersebut anak memberi pengajaran sesuai tema misalnya kelompok pertama ada hafalan do'a, kelompok kedua mengetahui hadist, kelompok berikutnya praktek sholat berjamaah. Jadi dari kelompok kecil tersebut anak mendemonstrasikan pengetahuan yang anak dapat dari guru tersebut. Kendalanya kurangnya kerjasama antar guru dengan orang tua, sehingga selain home visit, mengundang orang tua dalam melakukan parenting dengan mengundang

narasumber yang ahli PAUD atau psikologis di sekolah agar bisa saling memantau perkembangan anak terutama dalam bidang sosial dan emosional anak menuju yang lebih baik lagi. Nilai-nilai ajaran pendidikan islam mampu membangun fondasi kepribadian yang sempurna bagi anak karena masa anak-anak mempunyai memori yang cemerlang dan melekat hingga usia tua (*golden age*).

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2012). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Rosda Karya.
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, S. (2011).Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.